

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia, karena dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berinteraksi pada orang lain. Hal itu menyebabkan komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Mengenai betapa pentingnya komunikasi, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung. (Effendi;1979:10)

Fungsi dari komunikasi menurut Judy C. Person dan Paul E Nelson (Mulyana;2002:5) adalah pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran diri, menampilkan sisi kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dengan keberadaan suatu masyarakat.

Komunikasi menggunakan dua sistem dalam berkomunikasi yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter mendefinisikan komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Pesan-pesan non verbal sangat berpengaruh dalam berkomunikasi. Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat non verbal juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Komunikasi sangat penting dalam membangun konsep diri kita, aktualisasi diri untuk kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

Berhasil atau tidaknya suatu komunikasi adalah apabila kita mengetahui dan mempelajari komponen-komponen yang terkandung dalam proses komunikasi. Komponen-komponen tersebut adalah pengirim pesan (*sender*), penerima pesan (*receiver*), pesan (*message*), saluran (*Channel*) dan umpan balik (*feed back*). Dalam proses komunikasi ini selalu diusahakan menjadi komunikasi yang efektif, karena komunikasi yang tidak efektif adalah komunikasi yang tidak bertujuan. Komunikasi yang efektif dimaksudkan apabila penerima pesan memberikan umpan balik kepada pengirim pesan yang diterima secara langsung.

Komunikasi merupakan proses yang sangat khusus dan berarti dalam hubungan antar manusia dan pengalaman ilmu untuk menolong sesama memerlukan kemampuan khusus dan kepedulian sosial yang besar. Komunikasi juga merupakan proses kompleks yang melibatkan perilaku dan memungkinkan individu untuk berhubungan dengan orang lain dan sekitarnya.

Dalam dunia keperawatan teknik penyembuhan yang dilakukan disebut dengan komunikasi terapeutik (*thrapeutic communication*). Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang dilakukan secara sadar, bertujuan dan kegiatan dipusatkan untuk kesembuhan pasien. Komunikasi ini dalam kajian ilmiah biasa disebut dengan komunikasi interpersonal. Tujuan dari komunikasi terapeutik ini adalah membantu pasien memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran, membantu mengambil tindakan yang efektif untuk pasien, membantu mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik dan diri sendiri. (Uripni;2003:48)

Komunikasi terapeutik ini terlihat jelas dalam tindakan keperawatan yaitu komunikasi antara perawat dan pasien yang merupakan salah satu yang harus dikuasai oleh perawat. Hal itu akan menentukan keberhasilan komunikasi terapeutik yang dilakukan dalam kesembuhan pasien. Perlu adanya hubungan saling percaya yang didasari oleh keterbukaan, memahami dan pengertian akan kebutuhan, harapan, dan kepentingan masing-masing. Dengan itu pasien akan memberikan keterangan yang benar dan lengkap sehingga dapat membantu dokter

dalam mendiagnosis penyakit pasien secara baik dan memberikan penanganan dan pengobatan yang tepat bagi pasien.

Komunikasi terapeutik secara jelas dapat ditemukan praktiknya di sebuah tempat-tempat pelayanan kesehatan, salah satunya yaitu rumah sakit, karena perawat di rumah sakit harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan pasien sedangkan komunikasi terapeutik untuk pasien remaja yang menderita gangguan jiwa ditemukan praktiknya di sebuah rumah sakit khusus. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan di rumah sakit jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pra penelitian, menunjukkan bahwa pasien yang menderita gangguan jiwa dari berbagai macam tipe banyak dirawat inap di rumah sakit ini. Adapun alasan peneliti mengambil pasien remaja yang menderita gangguan jiwa karena pasien sangat membutuhkan terapi pemulihan ini dan perhatian yang khusus dari perawat.

Komunikasi yang dilakukan untuk pasien yang menderita gangguan jiwa berbeda dengan komunikasi yang dilakukan untuk pasien yang menderita gangguan fisiknya, dikarenakan komunikasi yang tidak sejajar antara perawat dan pasien yaitu keterbatasan kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh pasien. Dalam proses komunikasi ini akan menjelaskan mengenai berbagai komunikasi yang dilakukan oleh perawat, agar komunikasi yang dilakukan berjalan efektif dan efisien dengan pasien.

Gangguan jiwa adalah gangguan pikiran, gangguan perasaan, dan/atau gangguan tingkah laku sehingga menimbulkan penderitaan dan terganggunya fungsi sehari-hari (fungsi pekerjaan dan fungsi sosial) dari orang tersebut. (Departemen kesehatan republik Indonesia, 2003:34). Gangguan kesehatan jiwa dapat diobati, apalagi jika diketahui sejak awal. Sejalan dengan hal ini, maka kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas sangat diharapkan untuk mengatasi hal tersebut.

Rumah sakit jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang merupakan salah satu lembaga pelayanan kesehatan jiwa yang unggul di Jawa Timur yang beralamatkan di Jl. Jend. Achmad Yani, Lawang, Malang, Jawa Timur. RSJ Lawang dibuka secara resmi pada tanggal 23 juni 1902. Berdasarkan surat keputusan menteri kesehatan RI No. : 135/SK/MENKES/IV/1978, tentang organisasi dan tata kerja rumah sakit jiwa, bahwa rumah sakit jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang adalah unit organisasi dilingkungan Departemen Kesehatan yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada direktur jendral pelayanan medik. Pada bulan januari 2005 RSJ Dr. Radjiman W. Lawang berhasil memperoleh sertifikat ISO 9001 : 2000 dalam bidang manajemen. Pelayanan RSJ dan Keswamas untuk jangka waktu 3 tahun sampai dengan bulan Desember 2007, untuk tahun 2008 telah dilakukan sertifikasi ulang, dan pada tanggal 8 april 2008 dari badan sertifikasi SGS untuk periode 3 tahun kedua.([Http://www.rsjlawang.com/profil.html](http://www.rsjlawang.com/profil.html) diakses tanggal 15 februari 2017)

Ada beberapa pihak yang dapat membantu mereka yang mengalami gangguan kesehatan jiwa, yaitu: dokter, perawat, psikolog, psikiater, guru bimbingan dan konseling, kader kesehatan (khususnya kader kesehatan jiwa), pekerja sosial, dan ahli agama. (departemen kesehatan republik indonesia, 2003:47). Pendapat ini didukung oleh pernyataan dari hidayat (2004:1) yang menyatakan bahwa pelayanan keperawatan merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan, dimana perawat bekerja dalam lingkup tim kesehatan bukan sendiri-sendiri.

Penelitian ini memfokuskan pada komunikasi terapeutik yang dilakukan antara perawat dan pasien gangguan jiwa pada remaja di rumah sakit jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang dalam proses terapi. Persoalan mendasar dalam komunikasi terapeutik adalah adanya saling membutuhkan antara perawat dan pasien, sehingga dapat dikategorikan kedalam komunikasi pribadi diantara perawat dan pasien, perawat membantu dan pasien menerima bantuan. Manfaat dari komunikasi terapeutik adalah membantu pasien untuk memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta dapat mengambil tindakan yang

efektif untuk pasien, membantu mempengaruhi orang lain, lingkungan fisik, dan diri sendiri.

Yang penting untuk diketahui, penyakit mental dapat diobati. Seperti halnya orang dengan diabetes (kencing manis) yang harus minum obat kencing manis, demikian juga orang dengan gangguan mental yang serius perlu obat untuk meredakan gejala-gejalanya. Kita harus mencari pertolongan untuk mengatasi gangguan mental seperti halnya kita pergi berobat untuk penyakit lainnya. Orang dengan penyakit mental membutuhkan dukungan / *support*, penerimaan dan pengertian dari kita semua. Mereka juga punya hak seperti orang lain. Bukan malah ditakuti, dijaui, diejek, atau, didiskriminasi.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas bahwa gangguan jiwa memerlukan penyembuhan tidak hanya secara medis saja tetapi bisa melalui penyembuhan alternatif lain yaitu dengan menerapi pasien gangguan jiwa dengan teknik komunikasi terapeutik yang akan dilakukan perawat (profesional kesehatan) terhadap pasien (klien).

Peneliti akan membahas dalam skripsi berjudul : “KOMUNIKASI TERAPEUTIK PENDERITA GANGGUAN JIWA DALAM KAJIAN KOMUNIKASI KESEHATAN (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA PERAWAT DAN PASIEN GANGGUAN JIWA USIA REMAJA DI RUMAH SAKIT JIWA DR. RADJIMAN WEDIODININGRAT LAWANG)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian Latar Belakang tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai fokus utama sebagai berikut :

Bagaimana komunikasi terapeutik perawat dan pasien gangguan jiwa pada usia remaja dalam kajian komunikasi di rumah sakit jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang?

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi pokok permasalahannya. Oleh sebab itu, peneliti membatasi penelitian ini pada rumah sakit jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang di bagian yang menangani gangguan jiwa untuk usia remaja. Batasan masalah ini ditentukan agar penelitian tidak sampai ke bagian rumah sakit yang menangani sakit secara fisiknya.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian yang hendak dicapai peneliti dengan melakukan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui komunikasi terapeutik perawat dan pasien gangguan jiwa pada usia remaja dalam kajian komunikasi kesehatan di rumah sakit jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dan pengembangan terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis. Secara terperinci manfaat penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepentingan pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi, terutama pada komunikasi terapeutik. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai komunikasi terapeutik dan penerapannya di suatu instansi.

## **1.5.2 Manfaat Praktis**

### **1.5.2.1 Bagi Jurusan Komunikasi**

1. Dapat bermanfaat dan bisa memberikan kontribusi pengetahuan Ilmu Komunikasi khususnya di bidang Komunikasi Kesehatan.
2. Menambah wawasan pengetahuan tentang bagaimana komunikasi terapeutik perawat dan penderita gangguan jiwa pada usia remaja dalam kajian komunikasi di rumah sakit jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.

### **1.5.2.2 Bagi Mahasiswa**

Diharapkan karya ilmiah ini dapat memperluas pengetahuan khususnya mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura fakultas ilmu sosial dan ilmu budaya sehingga mahasiswa dapat menggali kreativitasnya di bidang komunikasi khususnya yang terkait dengan Komunikasi Kesehatan.

### **1.5.2.3 Bagi Praktisi Komunikasi**

Hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada masyarakat, instansi terkait, dan jurusan Ilmu komunikasi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya universitas trunojoyo madura tentang komunikasi terapeutik perawat dan pasien gangguan jiwa pada usia remaja dalam kajian komunikasi di rumah sakit jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang.